

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMA AWH TEBUIRENG JOMBANG

Taufiqur Rohmah¹, Khoirul Umam²
taura6582@gmail.com¹, khoirulumam@unhasy.ac.id²
Universitas Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Penguatan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) menjadi tuntutan esensial dalam pembelajaran abad ke-21, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan integrasi antara penguasaan pengetahuan dan internalisasi nilai. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI di SMA AWH Tebuireng Jombang, sebuah sekolah berbasis pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PjBL mendorong pergeseran pembelajaran menuju student centered learning melalui keterlibatan aktif siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan presentasi proyek. Model ini terbukti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti analisis masalah, evaluasi informasi, argumentasi logis, serta refleksi nilai-nilai keislaman. Implementasi PjBL didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif, kreativitas guru, dan antusiasme siswa, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan waktu dan sarana pembelajaran. Secara keseluruhan, PjBL merupakan pendekatan pedagogis yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta membentuk kemampuan berpikir kritis yang reflektif dan bernilai islami di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

Kata Kunci: Project Based Learning, Berpikir Kritis, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

The demands of 21st-century education require a transformation of learning practices toward the development of higher-order thinking skills, particularly critical thinking. In the context of Islamic Religious Education (IRE), critical thinking is essential not only for conceptual understanding but also for the reflective internalization of Islamic values in social life. This study aims to examine the implementation of Project Based Learning (PjBL) in fostering students' critical thinking skills in IRE at SMA AWH Tebuireng Jombang, a pesantren-based senior high school. Employing a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis involving the principal, IRE teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by triangulation techniques to ensure validity. The findings indicate that PjBL is implemented systematically and contextually through project planning, collaborative learning activities, presentations, and reflective evaluation. This learning model encourages active student participation, analytical thinking, collaborative problem-solving, and ethical reasoning aligned with Islamic values. Moreover, PjBL contributes to the development of students' confidence, communication skills, and learning responsibility. Despite challenges such as limited instructional time and restricted access to digital resources, adaptive pedagogical strategies enable effective learning implementation. Overall, PjBL proves to be a relevant and effective pedagogical approach in enhancing critical thinking skills and strengthening character education in Islamic Religious Education within pesantren-based schools.

Keywords: Project Based Learning, Critical Thinking, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berbasis masyarakat majemuk yang antara lain ditandai oleh beragam suku, ras, dan juga agama yang diselingi oleh arusnya peradaban. (Rasyidatun, 2025). Perkembangan tuntutan kompetensi abad ke-21 meniscayakan transformasi pembelajaran dari paradigma teacher centered menuju penguatan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya critical thinking (Patma Sari, P. 2024). Kemampuan berpikir kritis menjadi esensial dalam menghadapi kompleksitas informasi, disrupti digital, serta maraknya disinformasi yang menuntut kecakapan analisis, evaluasi bukti, dan pengambilan keputusan yang rasional serta etis (Patma Sari, P. 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pengembangan critical thinking tidak hanya berorientasi pada pemahaman konseptual doktrinal, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam secara reflektif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Patma Sari, P. 2024).

Model Project Based Learning (PjBL) dipandang sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif pembelajaran melalui proyek autentik yang menuntut pemecahan masalah, kolaborasi, analisis data, dan refleksi hasil belajar (Agus Susetyo et al., 2023). Karakteristik tersebut sejalan dengan indikator berpikir kritis, seperti kemampuan menganalisis argumen, mengevaluasi informasi, menarik kesimpulan logis, dan merefleksikan proses berpikir (Agus Susetyo et al., 2023). Sejumlah penelitian empiris melaporkan bahwa penerapan PjBL secara sistematis berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, baik pada mata pelajaran umum maupun keagamaan (Agus Susetyo et al., 2023).

Meskipun demikian, kajian yang ada menunjukkan adanya keterbatasan penelitian yang mengkaji implementasi PjBL dalam konteks pembelajaran PAI secara komprehensif. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kognitif dan hasil belajar umum, tanpa mengintegrasikan dimensi nilai, etika, dan akhlak yang menjadi karakteristik khas PAI (Wahyuni, E., & Fitriana, F., 2021). Selain itu, penelitian tentang penerapan PjBL di sekolah berbasis pesantren masih relatif terbatas, terutama yang menelaah keterkaitannya dengan budaya akademik, tradisi keilmuan, serta tantangan pedagogis yang khas pada lembaga pendidikan Islam tradisional (Yunia Nabila Aziziy, 2024). Di sisi lain, praktik pembelajaran PAI di lapangan masih didominasi metode ceramah dan hafalan, yang berpotensi menghasilkan pemahaman tekstual dan kurang mendorong kemampuan analisis serta refleksi kritis peserta didik (Dearni Ananda Putri, 2025).

Berdasarkan observasi awal di SMA AWH Tebuireng Jombang, ditemukan tingginya minat peserta didik terhadap pembelajaran PAI berbasis proyek, meskipun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala struktural dan pedagogis, seperti keterbatasan sumber daya belajar, perbedaan karakteristik peserta didik, serta kultur pembelajaran yang cenderung konservatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan (research gap) antara potensi teoretis PjBL dalam meningkatkan kemampuan critical thinking dan realitas implementasinya dalam konteks PAI berbasis pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah kajian tersebut dengan mengkaji secara mendalam implementasi PjBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI di SMA AWH Tebuireng Jombang.

METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan critical thinking pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA AWH Tebuireng Jombang.

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana penerapan PjBL disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sekolah menengah atas berbasis pesantren guna menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, terarah, dan bermakna. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena dinilai mampu menghasilkan gambaran holistik mengenai persepsi, tindakan, interaksi, serta kondisi social pedagogis yang melingkupi pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Lexy J. Moleong, 2013).

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap satu satuan kasus yang dipandang unik dan kontekstual (Muh. Fitrah & Luthfiyah, 2017). Pendekatan naturalistik dipilih untuk menangkap makna fenomena secara utuh melalui interaksi timbal balik antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan pembelajaran, bukan sekadar hubungan sebab akibat yang bersifat linier. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali makna dan proses pembelajaran secara komprehensif (Sokhi Huda, 2015).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta data sekunder berupa dokumen institusional, arsip pembelajaran, dan perangkat kurikulum. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta memperpanjang masa observasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman empiris yang mendalam mengenai efektivitas dan tantangan implementasi PjBL dalam meningkatkan critical thinking pada pembelajaran PAI di lingkungan sekolah berbasis pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian lapangan di SMA AWH Tebuireng Jombang, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik untuk memperoleh gambaran faktual mengenai implementasi Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran PAI.

Kepala Sekolah, Bapak Djoko Suwono, menyampaikan bahwa peran pimpinan sekolah dalam mendukung PjBL terletak pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif serta penyediaan sarana prasarana yang memadai. Beliau menyatakan:

“Peranan kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan Project Based Learning pada mata pelajaran PAI yang utama terletak pada bagaimana menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan harmonis agar guru maupun siswa dapat menjalankan proses pembelajaran secara optimal. Dengan dukungan lingkungan, fasilitas, dan motivasi yang terjaga, kami berharap penerapan PjBL dapat berjalan efektif sehingga tujuan pembelajaran PAI, terutama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa, dapat tercapai secara optimal.”

Lebih lanjut, Kepala Sekolah menegaskan adanya perubahan perilaku belajar siswa setelah diterapkannya PjBL, sebagaimana dinyatakan berikut:

“Iya, tentu ada. Anak-anak yang sebelumnya cenderung introvert, pendiam, atau tertutup kini menjadi lebih terbuka untuk bertanya serta mampu menyampaikan pendapat dengan tata cara yang penuh adab.”

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PjBL berdampak pada meningkatnya keaktifan dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran. Secara lebih mendalam, perubahan perilaku tersebut dapat dipahami sebagai hasil dari desain pembelajaran yang

memberi ruang aman bagi siswa untuk berekspresi dan berargumentasi. Lingkungan belajar yang kondusif dan bernuansa religius mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapat tanpa rasa takut, sekaligus tetap menjaga adab dan etika sebagaimana nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI. Kondisi ini menandakan bahwa PjBL tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai medium pembentukan budaya belajar yang dialogis dan reflektif.

Sementara itu, Guru PAI, Bapak Muhammad Yazid, menjelaskan bahwa pemilihan model PjBL didasarkan pada kesesuaian antara materi, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Beliau menyampaikan:

“Dalam beberapa materi, PjBL ini cukup membantu karena melibatkan siswa secara penuh sehingga pembelajaran tidak lagi teacher centered, melainkan student centered dari proses presentasi dan sanggahan itulah kemudian muncul critical thinking siswa.”

Terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, Guru PAI menegaskan bahwa pembelajaran PjBL dirancang melalui modul ajar yang disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Tahapan pelaksanaan PjBL meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti berupa pengerjaan proyek secara berkelompok, serta kegiatan penutup berupa presentasi dan refleksi.

Dari sisi peserta didik, Meisya, siswi kelas X-6, menyampaikan pengalamannya mengikuti pembelajaran PjBL sebagai berikut:

“Menurut saya, PjBL itu menyenangkan karena saya bisa belajar sambil praktik dan bekerja sama dengan teman-teman. Proyek mind mapping membantu saya memahami materi dengan lebih mudah dan terstruktur.”

Selain itu, Meisya juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek melatih kemampuan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk mencari informasi, memilah sumber yang benar, serta menentukan bentuk proyek yang paling sesuai. Pernyataan peserta didik ini menunjukkan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses konstruksi pengetahuan. Aktivitas pencarian dan pengolahan informasi tersebut secara langsung melatih keterampilan analisis dan evaluasi, yang merupakan inti dari kemampuan critical thinking dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi Project Based Learning (PjBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA AWH Tebuireng Jombang tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga substantif dan kontekstual. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, guru sebagai pelaksana pembelajaran, hingga siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Integrasi antara data mentah wawancara dengan realitas pembelajaran di kelas menunjukkan bahwa PjBL telah diterapkan secara berkelanjutan dan tidak sekadar menjadi inovasi sesaat.

Secara teoretis, Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (student centered learning) dengan menekankan aktivitas belajar melalui proyek nyata yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Temuan penelitian ini menguatkan pendapat Sri Lestari yang menyatakan bahwa PjBL mampu memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung, baik secara individual maupun kelompok (Sri Lestari, 2022). Dalam konteks pembelajaran PAI, penerapan PjBL menjadi relevan karena nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan melalui aktivitas proyek yang bermakna.

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa dukungan struktural dan kultural sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan PjBL. Lingkungan pesantren yang religius, disiplin, dan harmonis menjadi modal utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kebijakan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada

guru untuk berinovasi, disertai dengan penyediaan sarana prasarana yang memadai, memperkuat efektivitas implementasi PjBL. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Yunia Nabila Aziziy yang menegaskan bahwa dukungan manajerial sekolah merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis proyek (Yunia Nabila Aziziy, 2024)

Dari sisi guru, wawancara dengan Guru PAI memperlihatkan adanya pergeseran peran guru dari teacher centered menuju facilitator centered. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang mengarahkan, memantau, dan memberikan umpan balik selama proses pengerjaan proyek. Kondisi ini sesuai dengan pandangan Singgih Subiyantoro yang menyatakan bahwa guru dalam PjBL harus mampu mengelola tahapan pembelajaran secara sistematis, mulai dari perumusan pertanyaan pemantik, perencanaan proyek, pelaksanaan, hingga refleksi (Singgih Subiyantoro, 2025).

Lebih jauh, implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis (critical thinking) siswa. Aktivitas seperti diskusi kelompok, penyusunan mind mapping, presentasi, serta pemberian tanggapan dan sanggahan mendorong siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara rasional. Hal ini selaras dengan pendapat Shibi Zuharotul Mardiyah yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan reflektif untuk menilai dan memperbaiki proses berpikir berdasarkan alasan yang logis (Shibi Zuharotul Mardiyah, 2023).

Selain aspek kognitif, PjBL juga berdampak pada perkembangan aspek afektif dan sosial siswa. Temuan wawancara menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih percaya diri, terbuka dalam menyampaikan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan teman sekelompok. Proses musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam seperti toleransi, tanggung jawab, dan saling menghargai. Dengan demikian, PjBL berkontribusi pada pencapaian tujuan PAI yang menekankan keseimbangan antara transfer of knowledge dan transfer of value.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya sejumlah kendala dalam implementasi PjBL, seperti keterbatasan waktu pembelajaran akibat integrasi kurikulum pesantren, keterbatasan akses internet, serta larangan penggunaan gawai. Namun, kendala tersebut tidak serta-merta menghambat proses pembelajaran, melainkan menjadi tantangan strategis yang mendorong guru untuk lebih kreatif dan adaptif. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan PjBL tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan sarana, tetapi juga oleh kompetensi pedagogik dan komitmen guru dalam mengelola pembelajaran (Sri Lestari, 2022).

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa implementasi Project Based Learning pada mata pelajaran PAI di SMA AWH Tebuireng Jombang telah sesuai dengan karakteristik dan prinsip dasar PjBL. Integrasi antara hasil wawancara, temuan lapangan, dan kajian teori menunjukkan bahwa PjBL merupakan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus membentuk karakter islami yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, jika ditinjau dari dimensi proses pembelajaran, PjBL memberikan ruang yang lebih luas bagi terjadinya pembelajaran bermakna (meaningful learning). Proses perumusan masalah, diskusi kelompok, pencarian sumber, hingga presentasi hasil proyek mendorong siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman, bukan sekadar penerima informasi pasif. Dalam konteks PAI, pembelajaran bermakna ini menjadi penting karena nilai-nilai keislaman tidak cukup dipahami secara tekstual, tetapi perlu dihayati dan

direfleksikan dalam situasi nyata (Kian Amboro, 2023).

Dari perspektif pengembangan critical thinking, PjBL memungkinkan terjadinya integrasi antara keterampilan kognitif tingkat tinggi dan dimensi afektif religius. Aktivitas menganalisis permasalahan, mengevaluasi dalil atau sumber, serta mempertimbangkan implikasi moral dari suatu keputusan melatih siswa untuk berpikir tidak hanya logis, tetapi juga etis. Temuan ini menguatkan pendapat Nurfaidah dan Azis yang menyatakan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan inferensi yang disertai dengan disposisi berpikir bertanggung jawab. Dalam pembelajaran PAI, disposisi ini tercermin pada sikap kehati-hatian, adab berdiskusi, serta kesadaran nilai yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berbasis proyek (Nurfaidah dan Azis, 2022).

Selain itu, PjBL juga berkontribusi terhadap penguatan budaya belajar kolaboratif di kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa terbiasa berdiskusi, berbagi peran, dan menyelesaikan perbedaan pendapat melalui musyawarah. Praktik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam seperti ta’awun (kerja sama), tanggung jawab, dan saling menghargai. Sejalan dengan penelitian Lestari dkk, pembelajaran berbasis proyek mampu membangun iklim kelas yang demokratis dan partisipatif, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap motivasi dan keterlibatan belajar siswa (Lestari dkk, 2019).

Namun demikian, pembahasan ini juga menempatkan keterbatasan sebagai bagian integral dari proses implementasi PjBL. Kendala seperti keterbatasan waktu, fasilitas, serta karakteristik lingkungan pesantren yang cenderung konservatif menuntut adaptasi pedagogis yang kontekstual. Guru dituntut untuk melakukan penyederhanaan proyek, pemilihan strategi evaluasi yang tepat, serta pengelolaan kelas yang fleksibel tanpa mengurangi esensi pembelajaran berbasis proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan PjBL tidak dapat dilepaskan dari kompetensi reflektif guru dalam membaca situasi kelas dan kebutuhan peserta didik (Singgih Subiyantoro, 2025).

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Project Based Learning (PjBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA AWH Tebuireng Jombang telah terlaksana secara sistematis dan efektif. Penerapan model ini mendorong pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, serta penyajian proyek. Aktivitas pembelajaran yang menekankan eksplorasi, analisis, diskusi, dan refleksi terbukti mampu mengembangkan kemampuan critical thinking siswa, terutama dalam mengidentifikasi permasalahan, mengevaluasi informasi, menyusun argumen logis, dan menarik kesimpulan secara rasional serta kontekstual.

Implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI juga dipengaruhi oleh dinamika faktor pendukung dan penghambat. Lingkungan sekolah yang kondusif, kreativitas guru dalam merancang proyek, dukungan sarana pembelajaran, serta antusiasme siswa berperan signifikan dalam menunjang keberhasilan pembelajaran berbasis proyek. Sementara itu, keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan keterbatasan sumber belajar menjadi tantangan yang menuntut strategi pedagogis adaptif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, penerapan Project Based Learning memberikan kontribusi substansial terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Amboro Kian, Panduan Pembelajaran Berbasis PJBL & PBL, (Lampung: CV. Laduny Alifatama,

2023), 55

- Amboro, Ainiyyah, Nurul, Peran Etika Profesi Dalam Upaya Penegakkan Profesionalisme Tenaga Pendidik, Jurnal Pendidikan Dan Konseling, Vol 5, No. 1 2023.
- Azis, Nurfaidah, Aspek Berfikir Kritis pada Teks Ulasan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII, Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 3, 2022, 141-151. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- F. Fitriana, & E. Wahyuni, Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 7 Kota Tangerang, Jurnal (UMT), (2021).
- Huda, Sokhi, Kajian Praktis Proposal Penelitian Aneka Pendekatan, Surabaya: IMTIYAZ, 2015.
- Jasminto & Mahdiyyah Rasyildatun, Implementasi Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negri Grogol 2 Jolmbang, Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Vol. 13, No. 1, 2024.
- Lestari dkk, Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perangkat Keras Jaringan Internet Kelas IX SMP Negeri 5 Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, Jurnal Efektor, (2019), 6(2), 127-135.
- Lestari, Sri, Choaching untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Proyek, (Jawa Timur: Kun Fayakun, 2022), 8
- Luthfiyah & Fitrah Muh., "Metodologi Penelitian", (Jawa Barat: CV JEJAK, 2017), 91
- Mardliyah Zuharoul Shibi, Strategi Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Learning Community, Jurnal PGMI, Vol. 6, No. 2, 2023, 103
- P., Sari, Patma, Pengaruh Penerapan Project Based Learning terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran PAI SMK Negeri 8 Pinrang Pare, Repository IAIN, 2024.
- Putri Ananda Dearni, Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Ketampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Kec. Sipispis Kab. Serdang Bedagai, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Islam, Vol. 3, No. 1, 2025, 241
- Subiyantoro Singgih, Problem and Project Based Learning, (Klaten: Lakeisha, 2025), 66-67
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013. www.cvalfabeta.com.
- Susetyo Agus, Panduan Pembelajaran Berbasis PjBL & PBL Tema Sejarah Lokal Dan Cagar Budaya Untuk Kurikulum Merdeka, ed. Bahtiar Afwan, Metro, 2023.
- Tuzzahra Raudya, Model Project Based Learning dan Penerapannya, (Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB, 2019), 1
- W. Wahyudi, & Aziziy Nabila Yunia, Nuruddin Araniri, Project-Based Learning Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, (Serdang: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024), 43.